

---

**PENGGUNAAN METODE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN  
MAHÂRAT AL-KALÂM DALAM MATA PELAJARAN  
BAHASA ARAB**

**Marni**

Madrasah Aliyah Hubbul Wathan  
Toli-Toli, Kabupaten Konawe – Sulawesi Tenggara  
Email: marnimar80@yahoo.co.id

**M. Yusuf T.**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa  
Email: yusta72@gmail.com

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *mahârat al-kalâm* siswa kelas X3 MAN 2 Model Makassar melalui penggunaan metode *talking stick* dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan mengikuti alur yang dikemukakan Kemmis dan Taggart. Masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: apakah penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan *mahârat al-kalâm* siswa kelas X3 MAN 2 Model Makassar dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa, penggunaan metode *talking stick* terbukti efektif meningkatkan *mahârat al-kalâm* siswa kelas X3 MAN 2 Model Makassar dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Implikasi dari temuan hasil penelitian ini adalah bahwa pengkondisian yang diberikan kepada siswa secara tepat akan memotivasinya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara baik.

**Abstract:**

*This study aims to improve the Maharat ala-Kalam graders X3 MAN 2 Model Makassar through the use of talking stick in Arabic subject. This research was conducted by the method of action research path model proposed by Kemmis and Taggart. The main problem was formulated in this study was whether the use of talking stick method can improve the Maharat al-Kalam graders X3 MAN 2 Model Makassar in Arabic subject. The results showed that the use of talking stick method proven effective in improving Maharat al-Kalam graders X3 MAN 2 Model Makassar. The implication of this finding was the appropriate conditioning set for the students will motivate them to complete the task well.*

**Kata kunci:**

Kepemimpinan, kepala madrasah, dan kinerja guru

**PASAL 33** ayat 3 tentang bahasa pengantar menyebutkan bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

---

Selanjutnya, pasal 19 ayat 1 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Undang-undang RI No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Mata pelajaran Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan tersebut setidaknya telah menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya (Hermawan, 2011: 89). Selain itu, kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, masih mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawâid wa tarjamah* (Hermawan: 95).

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang memiliki kedudukan tinggi sebagai bahasa internasional. Bahasa Arab merupakan Bahasa yang memiliki nilai sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mendalaminya. Dipilihnya bahasa Arab sebagai mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam oleh karena Bahasa ini merupakan bahasa teks al-Qur'an yang merupakan sarana mengkomunikasikan *kalâmullah*. Firman Allah swt dalam Q.S. Yuauf ayat 1- 2.

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ . إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Itulah ayat-ayat al-Qur'an yang jelas. Sesungguhnya, Kami telah menurunkan al-Quran itu dalam Bahasa Arab agar kamu memahaminya.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya mempelajari Bahasa Arab, bukan saja semata-mata karena faktor komunikasi berbahasa, akan tetapi juga karena bahasa ini menjadi alat memahami al-Qur'an. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, menjadi salah satu komponen pilihan pokok pembelajaran bahasa asing bersama dengan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Arab diajarkan secara terprogram, memiliki kurikulum, metode dan media, diajarkan di sekolah umum dan madrasah hingga perguruan tinggi (Nurjannah, 2010: 13). Bahasa Arab sesuai dengan kurikulum Madrasah Aliyah merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa. Meskipun demikian, realitas di lapangan, masih ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan

---

pembelajaran Bahasa ini menunjukkan prestasi di bawah pembelajaran bahasa Inggris. Kurangnya minat belajar bahasa Arab juga menjadi salah satu faktor kemunduran pembelajaran bahasa Arab di sekolah.

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya mencakup keterampilan *istima'*, *muhâdatsah (hiwar)*, *qirâat*, dan *kitâbah* (Aziz dan Yunan, 2009: 1). Empat keterampilan (*mahârat*) berbahasa ini tidak terlepas dari penguasaan *mahârat al-qirâat*. Rendahnya penguasaan *mahâratul qirâat* dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa Arab lainnya oleh karena keterampilan jenis ini dapat disebut keterampilan dasar atau prasyarat bagipenguasaan keterampilan berbahasa lainnya.

Latar belakang pendidikan serta penekanan pada penguasaan *mufradât* menjadi salah satu pendorong lemahnya keterampilan *qirâat*. Permasalahan lain terkait dengan kebijakan sekolah yang tidak mewajibkan siswa memiliki buku mata pelajaran bahasa Arab menyebabkan *mahârat al-qirâat* terabaikan. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang kurang baik terhadap kelanjutan pembelajaran bahasa Arab. Padahal bahasa Arab adalah salah satu komponen materi yang dianggap urgen dalam sebuah madrasah dan bisa dijadikan identitas bagi madrasah.

Berdasarkan studi menunjukkan secara umum *mahârat al-qirâat* masih rendah. Beberapa hal dapat dijadikan indikator, misalnya kemampuan membaca teks Arab yang rendah, intonasi serta *makhârij al-huruf* yang juga rendah. Untuk itu perlu penerapan atau alternatif guna mempelajari bahasa Arab secara kondusif dalam suasana rekreatif sehingga mendorong siswa untuk meguasainya secara lebih serius. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan metode *talking stick*, metode yang mudah dan praktis untuk digunakan di dalam pembelajaran bahasa. Aktifitas kolaboratif di dalamnya dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek-objek, atau meninjau kembali informasi yang pernah diberikan. Gerakan fisik yang menyertainya dapat membantu menyemangati siswa yang lelah atau merasa jemu (Silberman, 2013: 130).

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode *talking stick* untuk meningkatkan *mahârah al-qirâat* pada siswa perlu dilakukan guna mengetahui tingkat minat siswa dan keberhasilan pembelajaran. Hasil penggunaan metode ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menguji efektifitas penggunaan metode *talking stick* terhadap peningkatan *mahârat al-qirâat* serta mengetahui minat siswa melalui metode alternatif dan variatif ini.

---

## KAJIAN PUSTAKA

### Definisi *Mahârat* dan *Qirâat*

Menurut kamus Almunawwir, *mahârat* berasal dari bahasa Arab المهارة yang berarti keterampilan (A. W. Munawwir, 1984: 1363). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Nugraha, 2008: 595).

*Qirâat* menurut kamus Al-Munawwir berasal dari bahasa Arab yaitu قرأ yang berarti membaca (A. W. Munawwir: 1101). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2013: 157). Membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah (Hamid, Uril dan Bisri, 2008: 46).

Ada beberapa pendapat mengenai *qirâ'at*. Beberapa pendapat itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menurut al-Zarqani berpendapat bahwa terdapat *madzhab* atau aliran yang berbeda-beda mengenai pengucapan al-Qur'an, baik dalam pengucapan huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.
2. Menurut al-Asthalani berpendapat bahwa suatu ilmu yang memsiswai hal-hal yang disepakati atau yang dipersilahkan ulama yang menyangkut masalah *lughah*, *hadzaf*, *i'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.
3. Menurut al-Zarkasyi: *qirâat* adalah perbedaan cara mengucapkan atau melafalkan al-Qur'an menyangkut huruf-hurufnya, seperti *takhfif* (dibaca ringan) dan *tatsqil* (dibaca berat). (<http://www.slideshare.net/lailarahmatiena/student/ulumulqur'an>)

Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2005: 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (*harf*) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

---

## **Pengertian *Mahârat al-Qirâ'at***

*Mahârat al-qirâ'at* adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati (Hermawan: 143). Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Aktifitas membaca pada hakikatnya bukan sekadar mengucapkan lambang-lambang bunyi dalam sebuah teks dengan baik, tetapi merupakan aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek kecakapan berbahasa lainnya dari seorang pembaca untuk dapat memahami teks dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses pembelajaran membaca para siswa perlu dibekali dengan strategi atau teknik membaca yang tepat yang dapat memudahkan mereka dalam memahami teks (Mursid, <http://lib UIN Malang>).

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*al-qirâ'at al-jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-qirâat al-shâmitah*):

### ***Membaca Nyaring (al-Qirâ'at al-Jahriyât)***

*Al-qirâat al-jahriyât* adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Manfaat dari membaca nyaring adalah menekan rasa tidakpuas dengan hasil belajar metode langsung (*mubâsyarat*). Jika melihat konsep dasarnya yang meyakini penguasaan kosa kata sebagai modal awal sebelum pemahaman, dapat diutarakan beberapa aspek kelebihan sebagai berikut:

- a. Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada siswa karena membaca nyaring melibatkan pengucapan dan pemahaman teks.
- b. Membaca yang baik adalah komunikasi pembaca dengan bahan bacaan. Komunikasi ini adalah modal untuk memahami isi bacaan dengan baik.

### ***Membaca Diam (al-Qirâat al-Sâmitah)***

Membaca diam atau juga disebut membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual (Hermawan: 148). Kekuatan dan kelemahan membaca diam adalah: kekuatan: (1) siswa akan terlatih memahami bacaan dengan analisis, bukan melalui penerjemahan; (2) siswa akan menguasai kosa kata dengan baik; dan (3) siswa akan memahami penggunaan tatabahasa. Kelemahannya: (1) siswa cenderung lemah dalam keterampilan membaca nyaring seperti pelafalan (*makhraj*) dan intonasi; (2) siswa tidak terampil dalam menyimak dan berbicara; (3) tidak mendorong keterampilan mengarang bebas; dan (4) Karena kosa kata yang dikenalkan

---

hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka siswa lemah dalam memahami teks yang berbeda (Effendy, 2009: 54).

Syafi'i (Rahim: 13) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental, kemudian membuat simpulan dengan menghubungkan preposisi yang terdapat dalam materi bacaan.

### **Metode *Talking Stick***

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking stick* di dalam pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi siswa dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, siswa yang sedang memegang tongkat memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

*Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat dengan prinsip, siapapun yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pada mulanya, metode ini digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antara suku). Sebagaimana dikemukakan Carol Locust bahwa tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak (<http://nataliatunas.blogspot.com>).

Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain yang ingin atau akan mengemukakan pendapatnya. Apabila semua orang telah mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua pimpinan rapat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda bagi seseorang telah mempunyai hak berbicara yang diberikan secara bergiliran. Adalah termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif

---

yang Yusuf (2013: 122) melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Johnson, Johnson dan Holubes, 1994: 19).

Metode *talking stick* dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Merupakan metode pembelajaran dimana seorang guru menyiapkan sebuah tongkat, selanjutnya menyampaikan materi yang akan diajarkan. Setelah penjelasan berakhir guru, memberikan kesempatan dengan memilih salah seorang siswa untuk diberi tongkat. Siswa yang telah memegang tongkat berkewajiban untuk berbicara dan menjelaskan materi yang telah ia pahami dengan bahasanya sendiri kepada teman-temannya. Jika telah selesai menjelaskan, dia harus memberikan tongkat tersebut kepada teman yang lain untuk juga menjelaskan materi seperti yang dia lakukan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) pada siswa kelas X.3 MAN 2 Model Makassar. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian bersiklus, yang dalam penelitian ini desainnya mengikuti desain PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart.

### **Tahap-Tahap Penelitian**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, ditemukan kelemahan utama siswa sehingga mengalami kesulitan belajar Bahasa Arab dengan baik adalah karena mereka lemah dalam keterampilan membaca atau *mahâratut al-qirâat*. Penelitian ini dilakukan sekaligus memecahkan permasalahan pembelajaran Bahasa Arab pada kelas yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus mengikuti jadwal dan materi yang relevan dengan permasalahan yang diselesaikan. Setiap siklus terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) penerapan tindakan, 4) observasi, dan 5) refleksi.

Perencanaan adalah tahapan dimana persiapan pembelajaran disusun secara sistematis sehingga dapat diikuti di dalam kelas. Kegiatan pada tahap ini adalah:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sedikit modifikasi mengikuti rancangan pelaksanaan PTK.

- 
2. Menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan pembelajaran.
  3. Menyusun lembar kerja (LK) dan perangkat lain yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.
  4. Membuat soal test yang akan dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa.

Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian, guru menjadi konselor sekaligus fasilitator selama pembelajaran dimana siswa dibimbing untuk belajar menguasai kompetensi pembelajaran. Pada tahap ini, kelas didisain dalam pembelajaran kelompok dengan memperhatikan heterogenitas siswa. Setiap siswa dikondisikan untuk secara aktif berpartisipasi di dalam pembelajaran dengan cara memberi peran secara individual kepada masing-masing siswa. Agar proses pembelajaran berjalan seperti yang direncanakan, pada tahap ini guru menjelaskan teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sambil melaksanakan tindakan, guru melakukan pengamatan terutama pengamatan terhadap kinerja belajar siswa dan pelaksanaan seluruh tahapan perencanaan pembelajaran. Cara ini dimaksudkan agar setiap tahap perencanaan terlaksana dan berdampak pada kinerja pembelajaran. Hasil observasi juga digunakan sebagai catatan untuk mengukur capaian indikator yang akan digunakan sebagai dasar analisis perbaikan atau penyempurnaan perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, guru merenungkan hasil capaian setiap siklus. Objek renungan terutama dikonsentrasikan pada tiga hal pokok: (1) praktek terbaik yang ditunjukkan di dalam pembelajaran; (2) praktek terburuk yang ditunjukkan di dalam pembelajaran; (3) praktek apa saja yang mungkin digunakan untuk membuat pembelajaran berikutnya berlangsung lebih baik.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pra-Siklus**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas X3 MAN 2 Model Makassar, ditemukan secara umum siswa mengalami permasalahan dalam *mahârat al-qirâat* oleh karena lemahnya penguasaan kosa kata Bahasa Arab. Guru secara umum menekankan penghafalan khusus kosakata atau *mufradât* yang menurut dugaan peneliti sebagai penyebab *mahârat al-qirâat* siswa rendah. Metode hafalan kosa kata bagi peneliti tidak cukup efektif, untuk itu peneliti, yang juga bertindak sebagai guru praktikan mencoba memakai metode *talking stick* dengan harapan *mahârat al-qirâat* siswa meningkat.

Hasil tes awal yang dilakukan pada pra-siklus mata pelajaran Bahasa Arab pada materi *mahârat al-qirâat* di kelas X3 MAN 2 Model Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1:** Deskripsi Nilai *Mahârat al-Qirâat* Pra-siklus

No.	Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	Sangat Tinggi	4	10,5
2.	Tinggi	12	31,6
3.	Sedang	7	18,4
4.	Rendah	15	39,5
5.	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan metode pemberian tugas belajar dan *talking stick* diperoleh nilai rata-rata *mahârat al-qirâat* pra-siklus peserta didik adalah sebagai berikut: sangat tinggi = 4 orang atau 10,5%, tinggi = 12 orang atau 31,6%, sedang = 7 orang atau 18,4%, rendah = 15 orang atau 39,5%, dan sangat rendah = 0 atau tidak ada. Deskripsi nilai *mahârat al-qirâat* pra-siklus dapat digambarkan melalui histogram pada gambar 1.1.



Grafik 1.1: Histogram Hasil Observasi Peserta Didik Pra-Siklus

## Analisis Data Penelitian Persiklus

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan 2 x pertemuan yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, seperti berikut:

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, buku paket Bahasa Arab 1, naskah *qirâat al-mihnah* 1, tongkat kecil, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

---

### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I diikuti 38 peserta didik. Peneliti bertindak sebagai guru yang menyelenggarakan pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum menerapkan metode *talking stick*, hasil observasi diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 62,10 dan mencapai hasil observasi yang diinginkan hanya 42,10% atau ada 16 peserta didik dari 38 peserta didik sudah mencapai kategori minimal tinggi itu menunjukkan bahwa ada 22 peserta didik yang tidak tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara garis besar peserta didik belum mencapai target hasil observasi yang diinginkan atau tidak tuntas.

Hasilnya secara rinci dapat dilihat pada table 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2:** Deskripsi Nilai *Mahârat al-Qirâat* Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	Sangat Tinggi	7	18,4
2.	Tinggi	21	55,3
3.	Sedang	8	21,1
4.	Rendah	2	5,3
5.	Sangat Rendah	0	0

Tabel 1.2.dapat dijelaskan bahwa setelah menerapkan metode *talking stick* diperoleh nilai rata-rata hasil peserta didik sebagai berikut: sangat tinggi = 7 orang atau 18,4%, tinggi = 21 orang atau 55,3%, sedang = 8 orang atau 21,1%, rendah = 2 orang atau 5,3%, dan sangat rendah = 0 atau tidak ada. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada histogram hasil observasi siklus 1 pada grafik 1.2.



Grafik 1.2: Histogram Hasil Observasi Siklus I

---

## **Refleksi**

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pemberian tugas belajar dan *talking stick*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah meningkat.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.
- 3) Tidak ditemukan kendala berarti dalam pelaksanaan rancangan pembelajaran. Beberapa kekurangan yang ditemukan adalah: penerapan metode masih perlu lebih diintensifkan. Intensifikasi diyakini akan membuat capaian tujuan akan lebih baik.
- 4) Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2.

## **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus I guru telah menerapkan metode *talking stick* dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak dibutuhkan revisi banyak, melainkan yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adapun hal hal tersebut adalah:

- a. Guru dalam mengaktifkan peserta didik hendaknya dapat membuat mereka lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung;
- b. Guru harus lebih dekat dengan peserta didik sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- c. Guru harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep serta kemahiran dalam *mahârat al-qirâat*.
- d. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu guru perlu memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

## **Siklus II**

---

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP kegiatan pembelajaran 2, Buku Paket Bahasa Arab 2, naskah *qirâat al-mihnah* dan *al-hiwayah*, serta media, bahan dan sumber pembelajaran yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II diikuti oleh 38 orang peserta didik. Seperti halnya dalam siklus I, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan hasil revisi pada siklus I yakni sebagai berikut:

- a) Guru mengkondisikan siswa untuk lebih aktif selama proses berlangsungnya pembelajaran.
- b) Guru harus dekat dengan peserta didik sehingga mereka tidak merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.
- c) Guru lebih sabar dalam membimbing siswa dalam membuat rumusan kesimpulan atau menemukan konsep sehingga lebih mahir dalam *maharat al-qirâat*.
- d) Guru mendistribusikan waktu secara lebih baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Prosedur pembelajaran pada siklus II ini tidak berbeda dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Beberapa perbedaan hanya terkait dengan rekomendasi sebagai hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Secara umum perolehan nilai pada siklus II diperoleh rerata hasil observasi belajar peserta didik = 82,36 dengan ketuntasan belajar mencapai 94,74%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua, secara klasikal peserta didik sudah mencapai target yang diinginkan, karena peserta didik memperoleh nilai  $\geq 70$  atau kategori tinggi sebesar 94,74% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 70% atau termasuk dalam kategori tinggi.

Lebih jelas tentang deskripsi perolehan siswa dapat dilihat melalui tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1.3:** Deskripsi Nilai *Mahârat al-Qirâat* Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	Sangat Tinggi	14	36,8
2.	Tinggi	22	57,9
3.	Sedang	2	5,3
4.	Rendah	0	0
5.	Sangat Rendah	0	0

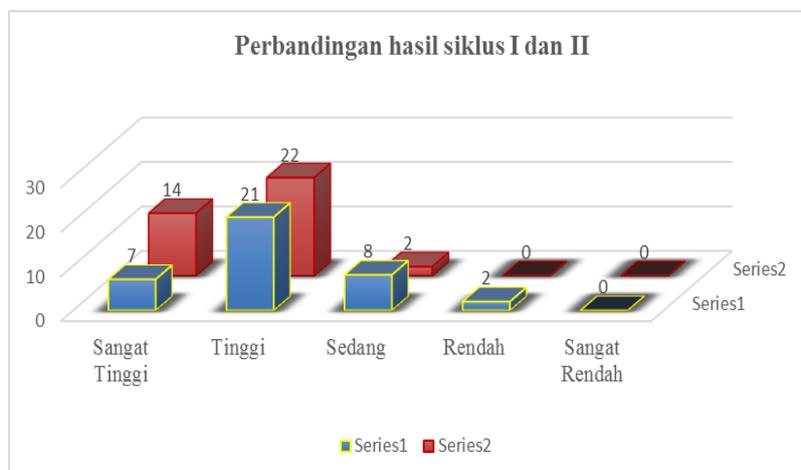
Tabel 1.3 di atas menjelaskan jumlah siswa dengan nilai sangat tinggi = 14 orang atau 36,8%. Pada nilai tinggi = 22 orang atau 57,9%. Nilai sedang = 2 orang atau 5,3%. Dua kategori nilai lainnya, rendah dan sangat rendah = 0 atau tidak ada.

Lebih jelas, dapat dilihat melalui histogram pada grafik 1.3 di bawah ini:



**Grafik 1.3:** Histogram Hasil Observasi Siklus II

Peningkatan hasil observasi antara siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam perbandingan melalui grafik 1.4 dibawah ini:



**Gambar 1.4:** Histogram Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1.4., perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Kategori Sangat Tinggi

Hasil observasi pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau 18,42% sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi sebanyak 14

---

orang atau 36,84%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 18,42% setelah penerapan metode *talking stick*.

#### Kategori Tinggi

Hasil observasi pada siklus I jumlah peserta didik yang yang mencapai kategori tinggi sebanyak 21 orang atau 55,26% sedang pada siklus II sebanyak 22 orang atau 57,90%. Artinya, pada kategori tinggi terjadi peningkatan sebanyak 2,63% setelah penerapan metode *talking stick*.

#### Kategori Sedang

Hasil observasi pada siklus I jumlah peserta didik yang yang mencapai kategori sedang sebanyak 8 orang atau 21,05% sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik yang yang mencapai kategori sedang sebanyak 2 orang atau 5,26%. Artinya terjadi peningkatan 15,80% pada kategori sedang setelah penerapan metode *talking stick*.

#### Kategori Rendah

Hasil observasi pada siklus I jumlah peserta didik yang yang mencapai kategori rendah sebanyak 2 orang atau 5,26% sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik yang yang mencapai kategori rendah sebanyak 0 orang atau 0%. Artinya, terjadi penurunan angka pada kategori rendah sebesar 5,26% setelah penerapan metode *talking stick*.

### **Refleksi**

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *talking stick* pada siklus II. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua rencana pembelajaran dengan baik. Meskipun masih ada beberapa aspek yang belum sempurna, namun dianggap tidak signifikan mengganggu kinerja pembelajaran secara keseluruhan.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga pembelajaran menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus II guru telah menerapkan metode *talking stick* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajarnya disimpulkan bahwa

---

pelaksanaan proses pembelajaran sudah meningkat dan berjalan lebih baik. Fakta dimana kinerja pembelajaran telah melampaui target yang diinginkan membuat peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya. Beberapa catatan pengamatan yang dijadikan pertimbangan antara lain:

- Rancangan pembelajaran tidak memerlukan revisi untuk digunakan pada pembelajaran berikutnya.
- Tindakan pembelajaran selanjutnya cukup menggunakan rancangan siklus II seperti diutarakan sebelumnya dengan memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya dapat mencapai tujuan secara lebih optimal.
- Penerapan metode *talking stick* secara meyakinkan telah mendorong meningkatkan kinerja pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai target.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik di dalam proses pembelajaran maupun setelah menjawab tes. Beberapa aspek yang perlu mendapatkan pembahasan khusus adalah sebagai berikut:

#### ***Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran***

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik selama belajar dengan menggunakan metode *talking stick* pada setiap siklus telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berdampak positif terhadap kinerja pembelajaran yang diindikasikan dengan terjadinya peningkatan tingkat partisipasi dan hasil belajar.

Peningkatan tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri guru untuk melakukan terobosan pembelajaran. Terobosan yang dimaksud adalah kepercayaan diri untuk melakukan taktik pembelajaran secara lebih terencana dan sistematis. Salah satu kelemahan pembelajaran muncul dari aspek diri guru yang sering tidak percaya diri dengan rumusan yang telah disusunnya dalam rancangan pembelajaran. Kinerja negatif siswa dalam pembelajaran memperparah efikasi guru sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran mengikuti rancangan dengan baik.

---

### ***Kinerja Peserta didik dalam Pembelajaran***

Berdasarkan fakta penelitian disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode *talking stick* berupa: bekerja dengan menggunakan alat atau media, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik atau antara peserta didik dengan guru. Keadaan tersebut menunjukkan, penggunaan metode ini efektif mendorong siswa untuk aktif dan secara kolaboratif meningkatkan *mahârat al- qirâat* mereka dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab.

Sejauh amatan penelitian ini, metode *talking stick* efektif mendorong perbaikan kinerja pembelajaran siswa. Salah satu aspek yang penting adalah menguatnya *self-regulated* untuk secara suka rela terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan aspek ini memudahkan guru melaksanakan semua skenario rancangannya sehingga siswa baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok termotivasi mengikuti prosedur skenario, berpartisipasi sesuai perannya, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta bertanggung-jawab atas hasil yang diperolehnya.

### **SIMPULAN**

Pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* efektif meningkatkan *mahârat al-qirâat* siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar baik secara prosedur maupun hasil belajar pada setiap siklus. Efektifitas tersebut diindikasikan dengan penguatan motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran, lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Almunawwir, A. W. *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.
- Aziz, Minanul dan Aswin Yunan. *Terampil Bahasa Arab 1*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Effendy, Fuad Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Hamid, Abdul, Baharuddin Uril dan Mustofa Bisri. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Pers, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

- 
- [http://Nataliatunas. Blogspot. Com/2012/12/](http://Nataliatunas.Blogspot.Com/2012/12/), diunduh 30 April 2013.
- <http://www.slideshare.net/lailarahmatiena> student/ulumulqur'an.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec. *The New Circles of Learning: Cooperation in the Classroom and School*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994.
- Mursid, M. Imam. *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Al-Qira'ah di Man 1 Semarang* ([http://lib.UIN Malang](http://lib.UINMalang)).
- Nugraha, G. Setya. *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Sulita Jaya, 2008.
- Nurjannah. "Problematika *Nazariyyah al-Furu'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Islam Indonesia". *Tesis*. Pasca Sarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca SD*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Silberman, Mel. *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Yusuf, M. T. *Teori Belajar dalam Praktek*. Makassar: Alauddin Press, 2013.